

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Desa Dariwali**

###### **a. Sejarah Desa Dariwali**

Desa Dariwali merupakan salah satu desa dari 14 desa yang ada di wilayah kecamatan Jerebuu yang cukup dikenal dan sering dikunjungi oleh wisatawan asing. Pada tahun 1930 sebelum dibentuknya desa Dariwali, wilayah ini dipimpin oleh Kepala Ha Mente Inerie 1 yang istilah sekarang adalah camat. Kewilayahan Ha Mente 1 mencakupi seluruh wilayah Jerebuu sekarang. Wilayah Ha Mente 1 dipimpin oleh Bapak Karolus Kota. Pada masa kepemimpinan Kepala Ha Mente tersebut dibentuklah kepala-kepala kampung dan mandor-mandor kampung, untuk memimpin kampungnya masing-masing. Adapun batas-batas desa saat itu sebagai berikut:

- Timur : Kampung Doka
- Barat : Lekolaka Desa Watumanu
- Utara : Desa Rakateda 1
- Selatan : Kali Wae Nanga Desa Nenowea

Desa Dariwali dibentuk pada tahun 1964 dengan pusat desanya di kampung Malanage. Adapun nama-nama yang menjadi kepala desa sejak tahun 1964 sampai sekarang adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 1 Kepala Desa**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>TAHUN JABATAN</b>
1.	BERNADUS MANU	1964-1972
2.	FRANS FELIX BHOGA	1972-1978
3.	YOSEPH SOLA BATE	1979-1991
4.	ROFINUS RUMA	1991-1992
5.	MARTINUS JAWA	1993-1995
6.	ANDRES MOLO	1995-2003
7.	AGUSTINUS GALE	2004-2009
8.	HIRONIMUS KOLO	2010-2016
9.	IGNASIUS DUE A,Md	2016-2018
10.	KRISTOFORUS PETRUS PILI	2018-2024

(sumber: Kantor Desa Dariwali, 2024)



**Gambar 4. 1** Gambar Kantor Desa Dariwali

*Sumber: Dok. Pribadi, 2024*

#### **b. Keadaan Geografis**

Letak suatu wilayah dapat dilihat dari letak geografis. Letak geografis adalah letak suatu tempat atau wilayah di permukaan bumi

ditinjau dari suatu tempat terhadap tempat-tempat lain yang ada disekitarnya.

#### 1) Letak, Luas, dan Batas Wilayah

Desa Dariwali terletak di wilayah Kecamatan Jerebuu kabupaten Ngada dengan luas wilayah 17,5 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari kampung Nio sampai Buu. Orbitasi jarak ke ibu kota kecamatan (Jerebuu) 3 Km, dan jarak ke ibu kota kabupaten (Ngada) 20 Km. Adapun batas wilayah sebagai berikut:

- Utara : Desa Niolewa
- Selatan : Desa Dariwali 1 dan Desa Bowaru
- Timur : Desa Naruwolo 1
- Barat : Desa Tiworiwu 1

#### 2) Iklim

Iklim adalah keadaan rata-rata cuaca dalam satu tahun pada suatu wilayah, sedangkan cuaca sendiri menunjukkan keadaan udara pada waktu dan tempat tertentu yang sifatnya tidak menentu dan berubah-ubah.

Pulau flores berada pada daerah tropis. Keadaan ini tentu memiliki pengaruh besar terhadap keadaan cuaca pada wilayah tersebut. Dalam setahun pulau flores mengalami dua musim yaitu musim kemarau yang dialami pada bulan Mei-Oktober dan musim hujan yang dialami pada bulan November-April. Desa Dariwali

sendiri memiliki iklim seperti demikian yang mana musim kemarau dinamakan *wula leza* dan musim hujan dinamakan *wula uza*.

### 3) Topografi

Topografi merupakan bentuk permukaan bumi yang meliputi pegunungan, dataran, dan perbukitan.

Desa Dariwali dan desa Bowaru Sebagian besar terdiri atas dataran rendah, bukit, dan pegunungan, yang memiliki ketinggian 1.700 meter di atas permukaan laut dengan topografi datar dan berbukit dengan tingkat kemiringan 30-50 derajat. Dilihat dari topografi, desa Dariwali dan Bowaru merupakan daerah struktur tanah vulkanik beriklim tropis dengan suhu 40-100 derajat Celsius dan memiliki curah hujan yang sangat rendah yakni 37,42 mm. Secara geografis wilayah ini berada di bukit dan pegunungan yang cukup terjal, sehingga dimanfaatkan oleh Masyarakat sekarang untuk bercocok tanam untuk lahan perkebunan.

#### c. Keadaan Demografi

Demografi berasal dari kata *demos* yang berarti penduduk dan *grafein* yang berarti gambaran. Jadi demografi adalah ilmu yang mempelajari penduduk atau manusia terutama tentang kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk yang terjadi. Adapun faktor-faktor demografi adalah fertilitas atau natalitas (kelahiran), mortalitas atau kematian, perpindahan atau migrasi, jenis kelamin, umur, jumlah penduduk, umur, agama, dan penghasilan.

1) Jumlah Penduduk

**Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk**

Jumlah Laki-Laki	292 Orang
Jumlah Perempuan	372 Orang
Jumlah Total	664 Orang
Jumlah Kepala Keluarga	128 KK
Kepadatan Penduduk	664 Jiwa

*Sumber: Kantor Desa Dariwali, 2024*

2) Jumlah Penduduk Menurut Usia

**Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Menurut Usia**

<b>Usia</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>
0-12 bulan	2 orang	-
1-5 tahun	23orang	34 orang
6-10 tahun	29 orang	32 orang
11-15 tahun	34 orang	36 orang
16-20 tahun	24 orang	39 orang
21-25 tahun	30 orang	22 orang
26-30 tahun	19 orang	24 orang
31-35 tahun	24 orang	26 orang
36-40 tahun	22 orang	18 orang
41-45 tahun	28 orang	25 orang
46-50 tahun	16 orang	19 orang
51-55 tahun	15 orang	13 orang

56-60 tahun	8 orang	18 orang
61-65 tahun	6 orang	20 orang
66-70 tahun	5 orang	15 orang
71-75 tahun	6 orang	19 orang
Lebih dari 75 tahun	5 orang	8 orang
<b>Total</b>	<b>296</b>	<b>368</b>

Sumber: Kantor Desa Dariwali, 2024

### 3) Tingkat Pendidikan Penduduk

**Tabel 4. 4 Tingkat Pendidikan Penduduk**

Usia	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
3-6 tahun	Belum masuk TK	5 orang	8 orang
3-6 tahun	TK	6 orang	7 orang
7-18 tahun	Tidak pernah sekolah	1 orang	1 orang
7-18 tahun	Sedang sekolah	94 orang	83 orang
18-56 tahun	Tidak pernah sekolah	1 orang	1 orang
18-56 tahun	Tidak tamat SD	4 orang	2 orang
12-56 tahun	Tidak tamat SLTP	3 orang	10 orang
12-56 tahun	Tidak tamat SLTA	2 orang	13 orang
	Tamat SD	143 orang	170 orang

	Tamat SMP/ sederajat	9 orang	31 orang
	Tamat SMA/ sederajat	19 orang	30 orang
	Tamat D2/ sederajat	2 orang	4 orang
	Tamat D3/ sederajat	1 orang	6 orang
	Tamat S1/ sederajat	7 orang	8 orang
	Tamat S2/ sederajat	-	-
	Tamat SLBA	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>292</b>	<b>372</b>

Sumber: Kantor Desa Dariwali, 2024

#### 4) Mata Pencaharian Penduduk

**Tabel 4. 5 Mata Pencaharian Penduduk**

<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>
Petani	211 orang	281 orang
Pegawai Negeri Sipil	4 orang	6 orang
Pengrajin industri rumah tangga	-	-
Montir	-	-
Polri	-	-
TNI	-	-
Pensiunan PNS/Polri/TNI	4 orang	-
Pengusaha kecil dan menengah	7 orang	-
Dukun kampung terlatih		1 orang

Dosen swasta	-	-
Guide/pemandu wisata	-	-
Sopir	10 orang	
<b>Jumlah</b>	<b>292</b>	<b>372</b>

*Sumber: Kantor Desa Dariwali, 2024*

#### **d. Agama**

Secara umum masyarakat kabupaten Ngada mayoritas penduduknya merupakan penganut agama Katolik, keadaan ini tidak dipungkiri lagi bahwa desa Dariwali juga masyarakatnya pemeluk agama Katolik. Namun sebelum bangsa Portugis masuk di Indonesia masyarakat kabupaten Ngada secara turun temurun telah percaya kepada roh-roh nenek moyang. Persembahan berupa sesajian merupakan cara masyarakat Dariwali menghormati roh nenek moyang. Masyarakat Dariwali percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi di kehidupan mereka memiliki keterkaitan dengan nenek moyang. Kadang yang buruk bagi lingkungan dan keluarga atau gagal dalam pertanian dipercaya bahwa merupakan resiko terhadap mereka yang tidak menghormati atau memberikan persembahan roh kepada leluhur dan Masyarakat Dariwali meyakini bahwa berbagai keberhasilan yang diperoleh juga patut di Syukur dengan puji-pujian dan syukuran terhadap roh nenek moyang.



**e. Keadaan sosial budaya**

Masyarakat Dariwali dipenuhi dengan nilai-nilai budaya. Nilai budaya terdiri dari hukum-hukum adat yang mengatur tata kehidupan masyarakat Dariwali dalam keseharian mereka. Desa Dariwali memiliki tempat-tempat dan benda-benda kultus dan bangunan-bangunan megalitik yang digunakan masyarakat pada saat pesta adat dan persembahan terhadap roh nenek moyang. Ikatan kekerabatan atau ikatan sosial masyarakat kampung adalah suku/*woe*. Struktur kepemimpinan dalam suku/*woe* berpegang teguh dalam adat istiadat, lebih-lebih dalam wujud pewarisan budaya dan nilai-nilai kepercayaan, khususnya dalam hal upacara sangat kuat dipertahankan sehingga nilai-nilai budaya serta nilai kepercayaan dalam tradisi adat tetap bertahan. Jumlah *woe* didalam kampung dapat diketahui dari jumlah *ngadhu* (personifikasi atau simbol kehadiran leluhur pokok lelaki dari satu *woe*) dan *bhaga* (simbol leluhur wanita dari suatu *woe*) yang dibangun di tengah kampung. Bila terdapat 2 buah *ngadhu* dan 2 buah *bhaga* berarti didalam kampung terdapat 2 suku atau *woe*. Setiap suku atau *woe* memiliki beberapa buah rumah adat yang bernama *sao ngaza* atau *sao meze*. Status rumah adat dalam kampung, ada *sao pu'u*, *sao lobo*, *sao kaka pu'u*, *sao kaka lobo*, *sao tede* atau *sao kedhi*. Dariwali khususnya pada kampung Nage memiliki 2 suku besar yakni *Woe Tegu Nage* dan *Woe Metu Nage*.



Gambar 4. 2 Gambar Bhaga/Simbol Leluhur Wanita  
*Sumber: Dok. Pribadi,2024*



Gambar 4. 3 Gambar Ngadhu/Simbol Leluhur Laki-Laki  
*Sumber: Dok. Pribadi,2024*



Gambar 4. 4 Gambar Sao/Rumah Adat, *Dok. Pribadi*

*Sumber: Dok. Pribadi, 2024*

#### **f. Sistem Kepercayaan**

Menurut bapak Petrus Woga, sejak zaman dahulu kala leluhur telah mempunyai kepercayaan dan keyakinan akan adanya kekuasaan yang lebih tinggi. Yakni keyakinan akan adanya sesuatu yang lebih berkuasa dari manusia dan manusia hanya merasakan pengaruh dan dampak dari kekuasaan itu, sedangkan sumber kekuasaan itu sendiri tidak dapat dilihat, didengar, diraba atau tidak dapat dijangkau oleh panca indra.

Yang ada dan maha kuasa di sebut *Ema Dewa* (*ema/bapa* dan *dewa/Tuhan* tertinggi). Ada kepercayaan lain yang lebih rendah disebut *Nitu*. Hal ini biasanya diungkapkan Masyarakat Ngada pada umumnya dengan sebutan *Dewa Zeta Nitu Zale*.

*Dewa* telah menciptakan alam semesta, termasuk menciptakan *Nitu*, ia pula yang telah menciptakan manusia dan roh yang berada didalam

roh manusia itu yang disebut *mae kita ata* (jiwa manusia). Orang Ngada pada umumnya dan Dariwali khususnya percaya bahwa dewa hanya satu (*se dewa*: satu Allah) yang lazim mereka sebut *Se Mori* yang berarti Yang Esa.

*Kepercayaan* terhadap adanya *Dewa* (Tuhan) sebagai wujud yang paling tinggi, didalam ungkapan adat Allah sebagai berikut:

- *Ele Se Mori* yang artinya demi Yang Maha Esa  
*Ele Dewa Zeta* yang artinya Demi Tuhan Yang Maha Tinggi
- *Dewa Zeta Ola Lewa, Ngai Loi Ladho Me'a*. Artinya: Tuhan ditempat Yang Tinggi, kaya dan tidak ada yang melebihinya.
- *Lizu Dema da riku, Ola Dewa da rona*. Artinya: langit Tuhanlah yang menghiasinya, bumi Tuhanlah yang membuatnya.

## **2. Gambaran Umum Desa Bowaru**

### **a. Sejarah Desa Bowaru**

Desa Bowaru merupakan hasil pemekaran dari desa Dariwali 1 yang ditetapkan berdasarkan surat Keputusan dan surat rekomendasi kepala desa Dariwali 1 pada tanggal 5 Oktober 2023 tentang penetapan Desa Bowaru dengan pusat kegiatan administrasi pemerintahan desa Malabowaru.

Desa Bowaru dimekarkan dengan beberapa alasan antara lain:

- Luasnya wilayah
- Kepadatan penduduk
- Pendekatan pelayanan

- Pemerataan Pembangunan yang bermuara pada kesejahteraan masyarakat.

Dengan beberapa alasan diatas mendorong beberapa tokoh masyarakat pada tanggal 02 Juni 2013 bersama kepala desa Dariwali 1 dan BPD desa Dariwali 1 mengadakan sosialisasi kepada warga masyarakat calon desa persiapan tentang latar belakang dan tujuan pemekaran desa serta syarat-syarat pemekaran sebuah desa sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Hasil Keputusan sosialisasi adalah masyarakat setuju pemekaran desa dilakukan di Malabowaru pada tanggal 30 Juni 2013 panitia bersama kepala desa Dariwali 1 dan BPD mengadakan pertemuan dengan agenda pembahasan

- 1) Pemetaan wilayah desa sebelah utara Desa Dariwali, sebelah Selatan dengan desa Wongawe.
- 2) Pembentukan forum pemekaran desa Dariwali yang diketahui oleh bapak Agustinus Pati,SH
- 3) Petunjuk aparat desa bayangan

- Kepala desa : Hironimus Luba
- Sekretaris desa : Hironimus Ede,S.Ag

Serta dilengkapi dusun desa persiapan dari 4 dusun dan 8 RT

- Dusun Nowolo (RT 01 dan RT 02)
- Dusun Uluwira (RT 03 dan RT 04)
- Dusun Ngedudemu (RT 05 dan RT 06)

- Dusun Ngedu Bhaga (RT 07 dan RT 08)

Jumlah KK : 86

Jumlah jiwa : 438

Laki-laki : 202

Perempuan : 236

#### b. Batas Wilayah

- Utara : Desa Dariwali
- Selatan : Desa Dariwali 1
- Timur : Desa Naru Wolo 1
- Barat : Desa Dariwali dan Desa Dariwali 1

#### c. Keadaan Demografis

**Tabel 4. 6 Jumlah Penduduk**

Nama Dusun	Jumlah KK	Jumlah Jiwa		
		L	P	Total
Nowolo	45	96	105	201
Uluwira	55	103	107	210
Ngedu Demu	49	100	109	209
Ngedu Bhaga	53	107	108	215
<b>Total</b>	<b>202</b>	<b>406</b>	<b>429</b>	<b>835</b>

*Sumber: Kantor Desa Bowaru, 2024*

#### d. Keadaan sosial budaya

Kehidupan masyarakat Bowaru dipenuhi dengan nilai-nilai budaya. Dalam konteks yang holistik, masyarakat Bowaru sebagai suatu komunitas, walaupun berada dalam teritori wilayah Ngada memiliki otonomi berkaitan dengan kebijakan adat istiadat. Otonomi ini lahir dari

buah interaksi masyarakat Bowaru terikat pada kebijakan atau regulasi adat yang sama. Masyarakat Bowaru dalam setiap bentuk Persekutuan, interaksi dan pola kemasyarakatan diikat satukan oleh keberadaan rumah adat yang mereka sebut *sa'o ngaza*. *Sa'o ngaza* merupakan rumah tempat tinggal yang lengkap dengan atribut dan simbol serta makna. *Sa'o ngaza* dibangun dan digunakan oleh masyarakat, bukan sekedar untuk mewadahi kegiatan fisik belaka, kegunaan praktis untuk tidur dan bekerja. Paul Arndt (2009) menjelaskan bahwa *sa'o ngaza* merupakan tempat berlindung dan melakukan berbagai ritual keagamaan. Paul Arndt melihat bahwa *sa'o ngaza* merupakan representasi kebudayaan yang paling tinggi bagi etnis Ngada pada umumnya. *Sa'o ngaza* tidak hanya sebagai tempat tinggal dan berteduh, namun lebih dari itu. Arndt melihat bahwa segala ritual keagamaan (agama lokal) selalu terpusat pada *sa'o ngaza*. Ada satu bentuk ketergantungan yang sangat kuat dari Masyarakat Bowaru terhadap *sa'o ngaza*.

Bowaru memiliki tiga suku besar yaitu *Woe Deru/suku deru*, *Woe Luba* dan *Ana Ma'u* yang memiliki ritus budaya berupa *Reba*, *Ka Sa'o* (pesta rumah adat), *Ka Nua* (pesta kampung), *Bere Tere Oka Pale* (antar belis), *Ta'u Azi* (syukuran kelahiran).

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Upacara Reba Nage**

Pada saat ini Reba merupakan upacara ritual terbesar yang dirayakan oleh masyarakat Ngada. Reba yang dilaksanakan bervariasi antara bulan Desember hingga bulan Maret berdasarkan kalender Masehi. Reba Nage secara tradisional dilaksanakan pada *Wula Nage* (bulan Nage) bertepatan dengan bulan Januari.

Menurut bapak Petrus Woga upacara *Reba* adalah pesta tahun baru sesuai adat orang Ngada yang dilaksanakan setiap setahun sekali dan mengandung nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat. Upacara Reba merupakan budaya Ngada yang sangat penting. Hal ini untuk mengingatkan Kembali amanat yang telah ditinggalkan oleh leluhur *Sili Ana Wunga* yang dipercaya sebagai orang pertama yang menyelenggarakan budaya Reba. Dalam setahun sekali masyarakat harus berkumpul sebagai *ana sa'o* dalam suku untuk merefleksi kembali kehidupan selama setahun. Yang mengatur jalannya upacara Reba atau pemegang adat Reba disebut Sebagai *Kepo Wesu*. Pada Reba Nage, *Kepo Wesu* dipegang oleh salah seorang tokoh adat dari *Sa'o Mole Mawo* suku/*Woe Tegu Nage*.

Kata Reba bisa dihubungkan dengan bahasa Melayu yaitu '*Ribut*'. Hal ini berkaitan dengan upacara Reba Nage yang dilaksanakan bertepatan pada bulan Januari. Yang mana, pada bulan tersebut terjadi hujan lebat dan angin ribut sehingga dalam pesta Reba Nage diadakan sesajian bagi *Wara*/angin topan (*wara*/angin topan dipersonifikasikan sebagai musuh)



berupa telur dan beras dengan ungkapan “*bago telo roa dhea*” yang artinya melempar telur dan menghamburkan beras sebagai tanda perdamaian.

Reba Nage memiliki keunikan dalam pelaksanaannya yang berbeda dari Reba pada umumnya antara lain:

- Ada upacara nyanyian dan tarian *O Luka* yang dilaksanakan dikampung Nage desa Dariwali.
- Memiliki 3 jenis *Soka* yaitu: *Soka Uwi* (seruan keunggulan ubi), *Soka Uwi Woko* (seruan kepala musuh), *Soka Kalo* (seruan campuran oleh para pendatang yang diundang hadir dalam perayaan Reba Nage. Jenis *Soka* ketiga ini sudah tidak dilaksanakan saat ini). *Soka* ini diperankan oleh suku/*Woe Deru*.
- Ada 3 penamaan ubi yaitu: *Uwi Reba* (ubi pesta Reba), *Uwi Woko* (ubi kepala musuh yang kalah dalam perang), dan *Uwi Kobho* (ubi kebal simbol keamanan dan tentram hidup bermasyarakat).
- Ada upacara *He Ulu O* (perarakan kepala musuh/ *Uwi Woko* di halaman rumah adat suku Tegu Nage dengan mengelilingi *Madhu*, *Bhaga*, dan *Nabe Tegu* (batu altar persembahan yang digunakan para solis pada saat menyanyikan *O Luka*).

Pesta Reba lazim disebut *Gua Uwi Reba* yang artinya *Gua*: pesta, *Uwi*: ubi, *Reba*: nama sejenis pohon yang dahannya dapat dijadikan tongkat atau penopang agar batang ubi merambat. *Uwi* mempunyai arti atau makna yang lebih dalam, yang mana pada mulanya *uwi* merupakan makanan pokok sebagian besar orang Ngada. *Uwi*/ubi merupakan simbol kehidupan, rezeki,

kesejahteraan dan kemakmuran. Dalam pesta Reba ubi menjadi bahan persembahan yang dipuji-puji selama upacara.

Upacara *Reba Nage* memiliki tahap-tahap tertentu terdiri atas tahap persiapan, perayaan awal, perayaan inti *Reba*, dan tahap penutup.

Adapun tahap-tahap upacara *Reba Nage* dapat diuraikan sebagai berikut.

#### **a. Tahap Persiapan**

Pada tahap persiapan, jauh-jauh hari sebelum perayaan *Reba*, warga masyarakat yang terlibat dalam upacara *Reba Nage* menyiapkan segala kebutuhan untuk perayaan *Reba*. Materi kebutuhan tersebut berupa beras, kelapa, ayam, pakaian adat dan aksesorisnya, *kaju lasa*/kayu api wajib, *uwi*/ubi, beras, tuak/moke, ayam, kelapa, pisang, bambu, marungge(kelor), dan lain-lain. Selama masa itu, ada hal-hal tabu atau larangan yaitu tidak boleh membawa unsur-unsur biota laut/pantai seperti ikan, terumbu karang dan lain-lain.

Selain menyiapkan barang-barang kebutuhan, warga juga melakukan upacara *Wasi Meri*. *Wasi Meri* merupakan bagian persiapan upacara *Reba Nage*. Pada tahap ini seluruh masyarakat pada masing-masing suku membersihkan tempat-tempat khusus yang akan digunakan sebagai tempat upacara ritual selama perayaan *Reba*, seperti *watu lanu/meri* (tempat upacara ritual uwi/ubi). Menurut kepercayaan adat, orang bisa tertimpa penyakit atau musibah bila tidak memperhatikan/membersihkan tempat-tempat ini.

## **b. Perayaan Awal**

Pada *Reba Nage*, upacara awal yang dilaksanakan sebelum perayaan inti *Reba* adalah *Ruki Ana Mau*, *Rebha/Reba Uma*, upacara *Reba Bhaga* dan *Tege kaju lasa*. Ketiga upacara ini harus dilakukan dahulu sebelum malam pertama perayaan inti *Reba* yaitu *Kobe Dheke/Dheke Reba*. Berikut deskripsi pelaksanaan upacara ritual awal tersebut.

### 1) *Ruki Ana Ma'u*

*Ruki* berarti mengunci diri di dalam rumah. Dalam perayaan upacara *Reba Nage*, *Ruki* hanya dilaksanakan oleh suku atau *Woe Ana Ma'u* dikampung bowaru. Suku *Ana Ma'u* atau *Woe Ana Ma'u* harus terlebih dahulu melaksanakan perayaan *Kobe Dheke* yaitu *Ruki*. Perayaan ini dilakukan pada malam hari sebelum suku atau *Woe* lainnya melaksanakan perayaan *Kobe Dheke* pada malam berikutnya.

### 2) *Rebha/Reba Uma*

*Rebha* atau *Reba Uma* adalah salah satu upacara awal persiapan *Reba* yang dilaksanakan pada pagi hari pertama sebelum *Dheke Reba*. *Rebha* dilaksanakan pada pagi hari atau siang hari dikebun atau diladang sebelum upacara berikutnya yaitu *Reba Bhaga* dan *Tege Kaju Lasa*. *Rebha* dilaksanakan untuk memohon berkat Tuhan melalui arwah para leluhur, agar tujuh tanaman (*ngaza lima zua*) tumbuh subur dan menghasilkan panen berlimpah.

Ketujuh tanaman tersebut adalah *Pare* (padi), *Hae* (jagung), *Keo* (jali), *Hae lewa* (jagung solor), *Wete* (jewawut), *Ghedho* (jemali) dan *Hobho* (kacang-kacangan). Duan daripada tanaman-tanaman tersebut dipetik kemudian dan diolesi dengan darah ayam kemudian diperciki dengan air kelapa, sambil mengucapkan kata “*lowa, lowa, lowa*” yang berarti “*tumbuh, tumbuh, tumbuh*” atau dengan mengucapkan “*Lowa hae, Lowa pare*” dengan maksud agar tanaman yang disebutkan seperti jagung (*hae*), padi (*pare*) dapat tumbuh dengan baik.

### 3) *Reba Bhaga*

Setelah upacara *Rebha/Reba Uma* dilanjutkan dengan upacara *Reba Bhaga*. Sesuai dengan namanya, *Reba Bhaga* dilakukan di *Bhaga*. *Bhaga* adalah miniatur *sa'o* yang melambangkan leluhur wanita. Peserta *Rebha Bhaga* hanya diikuti beberapa orang saja yang merupakan utusan atau perwakilan dari anggota suku pemilik *Bhaga* tersebut. Setiap perwakilan memberikan kontribusi berupa seekor ayam, beras dan *moke/tuak*. *Rebha Bhaga* didahului dengan pemotongan ayam. Setelah bulu-bulu ayam dibersihkan, dilanjutkan dengan mengamati usus, hati dan empedu ayam dengan tujuan untuk mengetahui tanda-tanda atau ramalan terkait kehidupan maupun cuaca yang akan datang. *Reba Bhaga* dilakukan dengan tujuan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur pendiri *woe*.

#### 4) *Tege Kaju Lasa*

Upacara ini dilakukan pada siang atau sore hari setelah *Rebha/Reba* dan *Rebha Bhaga* dilakukan. Upacara *Tege Kaju Lasa* harus dilakukan sebelum matahari terbenam, haram bila dilaksanakan setelah matahari terbenam. *Tege Kaju* artinya memasukan kayu (kayu api) kedalam sa'o. Kayu api ini sudah dipotong dan dikeringkan sebelum pesta *Reba* dimulai, kayu-kayu tersebut ditumpukkan di *padha sa'o* yang merupakan jenjang pertama dari sa'o. Sa'o memiliki tiga jenjang yaitu: pertama *Padha*, kedua, *Teda* dan jenjang ketiga *one*.

Pelaksanaan upacara *Tege Kaju* harus dimulai dari rumah adat tertentu yang mempunyai hak mengawali upacara tersebut. Contohnya dikampung Nage, *Tege Kaju* diawali dari Sa'o *Mole Mawo*, baru diikuti oleh Sa'o-Sa'o yang lain. Kayu yang sebelumnya sudah ditumpukkan di *Padha Sa'o* dimasukkan kedalam rumah adat (*One Sa'o*) dan diletakan diatas para-para (*Kae*). Jenis kayu yang disiapkan adalah kayu *Reba*. Kayu api tersebut disiapkan untuk dipakai selama upacara *Reba*. Kayu yang dimasukkan paling pertama adalah *Kaju Lasa*, yaitu kayu yang belum kering betul. Ada dua belas batang *Kaju Lasa* yang diletakkan tersendiri pada bagian dasar para-para, kayu-kayu lainnya dimasukkan kemudian disusun menumpuk diatas *Kaju Lasa*. *Kaju Lasa* tidak boleh dipakai, tetapi disimpan sampai waktu perayaan *Reba* tahun berikutnya. Pada *Reba* tahun

berikutnya, ketika *Kaju Lasa* yang baru akan dimasukkan barulah *Kaju Lasa* lama bisa dipakai.

**c. Perayaan Inti Reba**

Dalam pelaksanaan *Reba Nage* perayaan inti Reba terdiri atas beberapa bagian yaitu, *Kobe Dheke/Dheke Reba*, *Sedo Uwi*, *Woko Uwi*, dan *Sui Uwi*.

1) *Kobe Dheke/Dheke Reba*

*Kobe Dheke* terdiri dari dua kata yaitu *Kobe* yang berarti malam, dan *Dheke* yang berarti naik. Nuansa maknanya bahwa ketika masuk rumah adat/*Sa'o* kita harus menaiki tangga khususnya ke bagian dalam *Sa'o/One Sa'o* yang posisinya paling tinggi sehingga untuk masuk rumah kedalam rumah adat selalu digunakan kata *Dheke*. Pada malam itu, semua keluarga atau warga *Sa'o Ngaza* baik yang berada dikampung itu maupun yang datang dari luar daerah, akan berkumpul bersama didalam rumah adat. *Dheke Reba* diselenggarakan didalam rumah adat masing-masing. *Kobe Dheke* bertujuan untuk mengumpulkan semua *Ana Sa'o/* keluarga yang menjadi bagian dalam rumah adat tersebut.

Pada *Reba Nage*, ada suku-suku tertentu yang mempunyai upacara ritual khusus pada malam *Kobe Dheke* yaitu upacara *Pupu Muku*. Upacara *Pupu Muku* adalah upacara yang berkaitan dengan pisang(muku) sebagai acara resmi pembukaan pesta Reba. Pisang dalam hal ini merupakan media untuk meramal keadaan atau panen

yang akan datang. Upacara ini diawali dengan memberikan sesajian bagi leluhur rumah adat berupa daging babi yang diawetkan dalam tepung jagung (*Hui Wu'u*) dan *Moke/tuak*. *Hui Wu'u* hanya khusus dimakan oleh kaum laki-laki.

Pisang diambil dua sisir dari tandan yang ada, kemudian sisir pertama dihitung tiap tiga buah untuk satu hitungan, dengan hitungan pertama dilakukan sambil mengucapkan kata *Mange/lapar* dilanjutkan pada hitungan berikutnya dengan menyebutkan kata *Bo'o/kenyang* dan seterusnya hingga pisa tersebut habis. Bila tersisa beberapa buah dalam hitungan tersebut maka diambil pisang dari sisir kedua untuk melengkapinya menjadi tiga dan harus berakhir dengan *Bo'o/kenyang*. Setelah upacara itu dilakukan dilanjutkan dengan *Ka Papa Fara*, *Inu Papa Resi*, *Sekepo Nari Nedo*, *Seboge Riu Roe* yang artinya, makan bersama dari satu wadah, minum bergilir dari satu gelas, satu genggam terasa manis, sepotong daging terasa nikmat. Setelah acara makan minum, sudah boleh dilanjutkan dengan menyanyi dan menari tandak, yaitu *O Uwi* atau *Sedo Uwi* pun sudah boleh dimulai. Pada saat ini *Sedo Uwi* hampir tidak dilaksanakan pada malam hari dan baru dilaksanakan pada keesokan harinya.

2) *Sedo Uwi/Sedo Uwi Reba Ge Nua Nata*

*Sedo Uwi* merupakan tarian tandak khusus yang dirayakan oleh masyarakat Ngada umumnya pada saat Reba. Pada upacara Reba Nage tarian *Sedo Uwi* dilaksanakan pada hari kedua tepatnya pada tanggal 3 Januari. *Sedo Uwi* dirayakan bersama pada halaman kampung masing-masing. Peserta *Sedo Uwi* tidak dibatasi asalkan memenuhi ketentuan yaitu mengenakan pakaian lengkap.

Tarian *Sedo Uwi* dibawakan dalam formasi melingkar mengelilingi dua sampai tiga orang yang biasa disebut *Naro*. *Naro* bertugas menyanyikan syair-syair solo sementara para penari disekelilingnya menyanyikan refrain “*O..... Uwi O*”. Syair-syair yang dilantunkan lebih dominan menggambarkan tentang leluhur yang telah mewariskan upacara Reba dan memuji-muji tanaman *Uwi*. Contoh kutipan syair tentang *Uwi* antara lain:

*Uwi ngata Ema Dewa*

(Ubi kepunyaan Tuhan)

*Da naa gha Teru ne'e Tena*

(Ditinggalkan untuk Teru dan Tena)

*Uwi ngata Dewa Ana*

(Ubi kepunyaan Tuhan)

*Da naa gha Oba ne'e Nanga*

(Ditinggalkan untuk Oba dan Nanga)

Sebelum *Sedo Uwi*, terlebih dahulu dilaksanakan acara *Pojo Uwi*. Secara harfiah *Pojo Uwi* artinya mengikat *Uwi*. *Pojo Uwi* biasa dilakukan di *Ngedu* milik *Woe* yang terletak di kebun. Adapun



perlengkapan pada saat *Pojo Uwi* meliputi *Uwi* yang memiliki beberapa helai daun, *Su'a* bambu, serta tali ijuk.

### 3) *Woko Uwi*

*Woko Uwi* merupakan upacara puncak yang khusus dan unik yang hanya terdapat pada upacara Reba Nage. Upacara ini dilaksanakan pada hari ketiga dan dihadiri oleh warga *Ulu Nio Eko Waru* yaitu dari kampung Nio, Nage, Bowaru dan Wajo yang nantinya akan berkumpul di kampung Nage untuk melakukan *O Luka*. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, *Woko Uwi/Uwi Woko* merupakan lambang kepala musuh.

Upacara *Woko Uwi* dimulai dari upacara di kampung Malabowaru kampung baru Bowaru yang diikuti oleh ketiga suku kampung Bowaru yaitu suku Deru, suku Ana Ma'u dan suku Luba. Yang memegang peran dalam *Woko Uwi* adalah para tokoh-tokoh adat dari *Woe Deru*. Hal ini didasarkan pada mitologi bahwa dahulu, *Woe Tegu* meminta bantuan kepada *Woe Deru* untuk berperang melawan pasukan angin. Upacara diawali dengan *Ka Uta Wona* (makan sayur kelor/marungge) kemudian dilanjutkan dengan *Soka* pertama di *Sipi Ngedu Bhaga*.



Gambar 4. 5 Sipi Ngedu Bhaga  
Sumber: Dok. Pribadi, 2024

*Soka* merupakan seruan tentang suatu perayaan. Dalam hal ini seruan *Soka* yang dikumandangkan berkaitan dengan *Reba* yang mengagungkan keunggulan *Uwi*. *Soka* pada *Reba Nage* dilakukan sebanyak 13 kali oleh suku/*Woe Deru* pada tempat yang berbeda (*Soka Woe Deru Sebulu Esa Telu*) hingga tiba dipelataran rumah adat suku/*Woe Tegu* dikampung *Nage*.

Setelah *Soka* pertama, rombongan dan penari dari *Woe Deru* melakukan perjalanan ke *Sa'o Tolo Bata* dikampung *Bowaru* membawa *Uwi* sambil menyanyikan lagu *O Uwi*. Tiba didepan *Sa'o Tolo Bata*, salah seorang tokoh adat *Sa'o Tolo Bata* keluar membawa 1 butir telur ayam yang nantinya akan dipakai untuk meramal keadaan yang akan datang, kemudian *Soka* kedua dilakukan. Rombongan dari *Sa'o Tolo Bata* bergabung dengan rombongan sebelumnya dan melanjutkan perjalanan hingga sampai di *Nua Olo* (masih di kampung *Bowaru*) dan berhenti di *Welu Beo* untuk melakukan *Soka* ketiga, dilanjutkan *Soka* keempat di *Ture Nua* dan seterusnya, dilanjutkan *Soka* kelima di *Ture Niki*.

Memasuki kampung Bowaru *Nua Olo*, rombongan terus menyanyikan *O Uwi* mengelilingi *Madhu Bhaga Woe karo* lalu berhenti di *Ture Ngilo* untuk melakukan *Soka* keenam. Para rombongan terus berjalan menuju kampung Wajo. Tiba dikampung Wajo, rombongan pembawa *Uwi* dan penari dari kampung Wajo bergabung dengan rombongan dari kampung Bowaru. Selanjutnya rombongan berhenti di *Sa'o Ube Mo*, tokoh adat *Sa'o Ube Mo* menyerahkan *Gili* (semacam tameng) sebagai alat penangkis dalam peperangan kepada seorang anggota suku Deru.

Menurut tuturan tokoh adat, dahulunya *Gili* ini memang diminta oleh suku Deru untuk berperang melawan *Wara*. *Wara* artinya angin yang dipersonifikasikan sebagai seorang manusia jahat. Setelah *Woe Deru* menerima *Gili* dari *Sa'o Ube Mo* di kampung Wajo, dilanjutkan dengan *Soka* ketujuh. Pada *Soka* ini juga dilakukan *Rei-Rei* atau seruan olok-olokan terhadap angin/*Wara*.

Perjalanan terus dilakukan menuju kampung Nage. *Soka-Soka* berikutnya tetap dilakukan pada tempat-tempat tertentu. Setelah tiba di kampung Nage, rombongan berhenti dan melakukan *Soka* di depan *Sa'o Mude Mawo*. Rombongan dari kampung Bowaru dan kampung Wajo terus berarak menuju *Sa'o Pati Laga* kemudian bergabung bersama rombongan dan penari dari kampung Nio dan kampung Nage. Jumlah rombongan yang semakin banyak kemudian menari mengelilingi *Ngadhu* dan *Bhaga*, dilanjutkan dengan *Soka*

(*Soka* kesepuluh) di depan *Sa'o Pati Laga*. Salah seorang tokoh dari *Sa'o Pati Laga* membawa satu butir telur dan *Pene* yaitu pintu kecil yang terbuat dari anyaman bambu yang nantinya akan dipakai untuk acara *Gowi Pene* setelah acara *O Luka*. *Pene* ini akan ditusuk dengan tombak (*Gala Ga'e*) dari *Sa'o Mole Mawo* kemudian diantar ke *Sa'o Mude Mawo* karena acara *Gowi Pene* akan terjadi di *Sa'o Mude Mawo*. Sesudah soka di *Sa'o Pati Laga*, rombongan penari, pembawa *Uwi*, pembawa *Gili*, dan pembawa *Pene* bersama-sama menuju *Nabe Tegu*. Sebelum tiba di *Nabe Tegu* untuk acara puncak *O Luka*, terlebih dahulu menyerukan *Soka* kesebelas depan *Sa'o Pajo Molo dan Sa'o Mu'e Zi'a*, setelah itu *Soka* kedua belas di depan *Sa'o Kota Watu dan Titu Doa*. Setelah *Soka* kedua belas, dilanjutkan dengan arak-arakan *Uwi Woko* (lambang kepala musuh) sambil bernyanyi "*He,,Ulu O* sambil mengelilingi *Madhu, Bhaga*, dan *Nabe Tegu* di halaman *Sa'o* milik *Woe Tegu Nage*. Setelah itu dilanjutkan dengan *Soka* terakhir yaitu *Soka* ketiga belas di *Nabe Tegu*. *Nabe Tegu* merupakan tempat dimana nyanyian dan tarian *O Luka* dilangsungkan.

Sebelum *O Luka* dimulai terlebih dahulu melakukan *Soka* di pelataran *Nabe Tegu* dengan syair seputar cacian dan makian terhadap *Wara/manusia jahat*. Setelah *Soka* berakhir dilanjutkan dengan *He Ulu O*/arak-arakan kepala musuh yang disimbolkan dalam *Uwi Woko*.



Gambar 4. 6 Nabe Tegu/batu persembahan  
Sumber: Dok. Pribadi, 2024

Setelah itu *Uwi-uwi* yang dibawa diserahkan kepada pemangku adat dari *Woe Metu* untuk diletakan di atas *Nabe Tegu*. Sementara itu, anggota kelompok koor kecil yang berperan sebagai solis dari *Woe Deru* yang berjumlah 6 sampai 9 orang naik ke *Nabe Tegu* untuk bersiap-siap menyanyikan solo lagu *O Luka*. Selama *O Luka* berlangsung, seorang pemangku adat dari *Woe Tegu* bertugas mengawasi ketertiban upacara baik pada para penonton maupun peserta upacara.

Setelah *O Luka* berakhir, dilanjutkan dengan upacara berikutnya yaitu *Teki-teki Tora-tora Kai Zo*, kemudian dilanjutkan dengan upacara *Bogo Telo Roa Dhea*. Upacara ini dilakukan dengan cara melemparkan telur dan beras melewati atap *Sa'o Mole Mawo* dari *Woe Tegu Nage* sambil mengucapkan "*Ebu Seka ka dhea inu telo*". Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberi makanan kepada *Wara*/angin (yang dipersonifikasikan sebagai orang jahat). Menurut kepercayaan, telur yang dilempar tidak boleh pecah

sebelum jatuh ke tanah bila pecah maka akan terjadi angin rebut atau *Wara Meze* yang akan merusak tanaman, setelah upacara ini maka akan dilanjutkan dengan upacara terakhir adalah *Gowi Pene*.

*Gowi Pene* artinya saling berbisik antara 2 pihak, dicelahi atau dibatasi dengan daun pintu kecil yang dibuat dari anyaman bambu. Diceritakan bisikan-bisikan ini diibaratkan antara seorang wanita di dalam ruangan dengan dua orang laki-laki diluar ruangan. Wanita di dalam ruangan dipanggil dengan nama *Ebu* dan laki-laki yang diluar bernama *Kekoroa* dan *Baritori*. Mereka adalah pahlawan dalam pertempuran melawan angin, untuk itu mereka meminta upah berupa hubungan seksual pada wanita di dalam ruangan. Bisikan-bisikan ini adalah bisikan rangsangan seks antara laki-laki orang lain dilarang untuk mendengar.

#### 4) *Su'i Uwi*

*Su'i Uwi* adalah upacara terakhir pada perayaan inti *Reba* yang dilaksanakan pada malam hari setelah *Woko Uwi*. *Su'i Uwi* merupakan upacara pemotongan ubi yang telah diletakkan di *Nabe Tegu*. *Uwi* ini merupakan *Uwi Woko* yang diarak pada upacara *Woko Uwi* dan *O Luka*.

Pada *Reba-reba* lainnya, malam *Su'i Uwi* harus didahului dengan narasi periwayatan kedatangan para leluhur. Mengingat pada upacara *Reba Nage*, riwayat kedatangan para leluhur sudah dilantunkan pada saat nyanyian *O Luka*, maka pada malam *Su'i Uwi*

peristiwa itu tidak diulangi lagi secara detail. Setelah *Uwi* dipotong, bagian kepala *Uwi* yang berdaun disimpan untuk ditanam sebagai persiapan untuk upacara *Reba* berikutnya.

#### **d. Tahap Penutup**

Tahap penutup upacara *Reba Nage* memiliki 2 tahapan yaitu *Pojo Tebu/Roa Hota* dan *Poke Lasu Lasu Wara*. *Pojo Tebu/Roa Hota* adalah acara pembersihan dan pembuangan sampah yang terkumpul selama perayaan *Reba*. Sampah-sampah tersebut berupa kulit ubi, kulit pisang, tulang-tulang, bulu ayam, daun kacang, daun kelor dan lain-lain. Sedangkan *Poke Lasu Wara* merupakan upacara paling terakhir sebagai penutupan *Reba Nage*. *Lasu Wara* (kelamin *Wara*) diwujudkan berupa sebuah papaya yang ditusuk dengan tombak. *Lasu Wara* diletakkan di *Sa'o Mole Mawo* di kampung Nage sebagai pemegang hak adat *Reba O Luka*. *Poke* artinya melempar, dalam hal ini *Poke Lasu Wara* adalah melempar/membuang kelamin *Wara* sebagai simbol dengan perdamaian terhadap *Wara* yang dianggap sebagai musuh. Upacara *Poke Lasu Wara* biasanya satu minggu setelah *Reba*, setelah itu, barulah warga boleh beraktifitas di kebun untuk bekerja. Perlu diingat, selama upacara *Reba Nage* berlangsung warga dilarang beraktifitas atau bekerja di kebun.

## 2. Nyanyian O Luka

### a. Gambaran Umum dan Sejarah Nyanyian O Luka

Nyanyian *O Luka* merupakan sebuah nyanyian yang dilantunkan pada saat upacara puncak *Woko Uwi*. Syair-syair *O Luka* mengisahkan nama-nama tempat persinggahan nenek moyang sewaktu perjalanan dari tempat asalnya yang dipercayai berasal dari *Sina One* (daratan Cina) menuju *Nabe Tegu* di kampung Nage. Pada upacara Reba lainnya syair-syair ini di ucapkan pada saat *Su'i Uwi*.

Menurut Bapak Petrus Woga, kata *O Luka* merupakan seruan kerinduan dari *Ine Wea* (pemegang hak adat/*Kepo Wesu*) kepada saudaranya bernama "*Luka*" yang ikut berperang. Menurut mitologi, diperkirakan pada zaman Portugis terjadi peristiwa kehilangan "*Hinga Ine Wea*" (anting-anting/emas *Ine Wea*) yang diduga dicuri oleh *Wara*/angin (dipersonifikasikan sebagai manusia jahat). Oleh karena itu, *Ine Wea* mengutus suku/*Woe Deru* sebagai bala tentara perang (*Pai Bani Pala Waja*) untuk berperang melawan pasukan *Wara*. Setelah berhasil mengalahkan pasukan *Wara* dan mengembalikan *Hinga Ine Wea*, suku *Deru* menerima hak khusus, hak adat dan budaya sebagai balasan atas keberhasilan mereka. Oleh karena itu, yang memegang peran utama dalam upacara *Woko Uwi* dan yang menyanyikan solo *O Luka* hanyalah tokoh laki-laki dari suku *Deru*.



Pada saat melantunkan syair *O Luka*, para peserta menjawab nyanyian pesolis dengan reffrain *Iya,,,o,,, ao,,,Uwi o,,,O,,,Luka,,,Kau Mai*.

**b. Syair Nyanyian *O Luka***

***O Luka***

*Io pu'u zili giu gema gema o, O Luka o mai*

(Dari tempat yang sangat gelap/ tempat yang sangat jauh)

*Io zili da ngodho hinga meze Rodho o, O Luka o mai*

(Mereka datang pakai topi kerucut besar)

*Io mole modhe pu'u zili Sina One o, O Luka o mai*

(Mereka datang dari sana dari daratan Cina)

*Io zili da wake o gha ne'e laja o, O Luka o mai*

(Disana telah dinaikan layar/ dikembangkan layar)

*Io zili da o pedu gha tuku o, O Luka o mai*

(Disana, semua perlengkapan perahu telah diatur)

*Io zili da peja o zili Sumatera o, O Luka o mai*

(Disana, sudah tiba di Sumatera)

*Io zili da бага gha zili tana Jawa, O Luka o mai*

(Di sana, sudah muncul di tanah Jawa)

*Zili da kadhi gha zili tana Bali, O Luka o mai*

(Di sana, sudah menyeberang ke tanah Bali)

*Zili da ngozo gha zili pulau Lombok, O Luka o mai*

(Disana sudah nongol di pulau Lombok)

*Zili papa mua gha zili nua Sumba, O Luka o mai*

(Disana sudah saling berjumpa di pulau Sumba)

*Zale papa ngape gha zale selat Sape, O Luka o mai*

(Sudah tiba di barat di selat Sape)

*Zale papa ngira gha zale Tiwa Lina, O Luka o mai*

(Sudah saling melihat di Tiwa Lina/Aimere)

*Io zale da ngozo zale nua ruto, O Luka o mai*  
(Disana sudah nongol dikampung ruto)

*Io lau da peja zale waebela, O Luka o mai*  
(Disana sudah tiba di waebela)

*Io mena da tonga gha mena nua boba, O Luka o mai*  
(Disana sudah muncul di kampung Boba)

*Io mena ngozo o mena Nangaroro, O Luka o mai*  
(Sudah tiba di Nangaroro)

*Io mena da ngera mena Nangapanda, O Luka o mai*  
(Sudah tiba langsung di Nangapanda)

*Io papa leze gha zili Ede Meze, O Luka o mai*  
(Sudah saling menunggu di Ende besar)

*Io papa isu zili nua Lio, O Luka o mai*  
(Saling berpandangan dikampung Lio)

*Zeta da dere gha zeta Maumere, O Luka o mai*  
(Disana ada yang menunggu di Maumere)

*Zeta da mua gha zeta Larantuka, O Luka o mai*  
(Disana sudah saling berjumpa di Larantuka)

*Io zili da nga gha zili Adonara, O Luka o mai*  
(Disana sedang berkunjung di Adonara)

*Io zili da kadhi gha zili pulo Babi, O Luka o mai*  
(Disana sudah lewat di Pulau Babi)

*Io ghetu kadhi gha ghetu Watuapi, O Luka o mai*  
(Sudah lewat diatas Watuapi)

*Io kapi lami one'e nua Bai, O Luka o mai*  
(Masih bersaudara dengan kampung Bai/Mbai)

*Io zeta kidhu gha sai nua Riung, O Luka o mai*  
(Terus memutar di kampung Riung)

*Zeta da se'a gha zeta Marunggela, O Luka o mai*  
(Disana sudah menuju Marunggela)

*Io da peja gha zeta pasa Gera, O Luka o mai*  
(Ia sudah sampai di pasa Gera)

*Io zeta tonga gha zeta nua So'a, O Luka o mai*  
(Sudah muncul di kampung So'a)

*Io paru-paru gha zeta nua Naru, O Luka o mai*  
(Sudah berlari-lari di kampung Naru)

*Io zeta baga gha zeta Bhajawa, O Luka o mai*  
(Sudah terlihat di Bajawa)

*Io papa zanga gha zeta nua Langa, O Luka o mai*  
(Sudah berjumpa di kampung Langa)

*Io dhegha-dhegha gha zale nua Bena, O Luka o mai*  
(Bermain-main dibawah kampung Bena)

*Io paru-paru gha zale Watumanu, O Luka o mai*  
(Sedang berlari-lari di Watumanu)

*Io lau da nguzu gha lau nua Buu, O Luka o mai*  
(Disana sudah datang di kampung Buu)

*Iu Buu suse wi susu maae da bu'e, O Luka o mai*  
(Ungkapan candaan dan gurauan)

*Io foke mojo o miu ma'e tawa, O Luka o mai*  
(Walaupun geli janganlah kalian tertawa)

*Io papa sabu gha zeta Wae Taru, O Luka o mai*  
(Sudah berjumpa di Sungai Wae Taru)

*Io papa baga gha zeta Wae Bana, O Luka o mai*  
(Sudah tiba di Sungai Wae Bana)

*Io dia baga gha dia nua Mala, O Luka o mai*  
(Sekarang sudah tiba di kampung Mala)

*Tadho gha dia Mole Magho ne'e Nago Roja, O Luka o mai*  
(sekarang sudah tiba di Mole Mawo dan Nago Roja)

*Io ngata sadhu o ngata ine rie, O Luka o mai*  
(Sudah mencapai puncak gunung ine rie)

*Io nenga laba o ngata suru laki, O Luka o mai*

(Sudah menggapai puncak gunung suri laki)

*Peju gha dia Nabe Tegu, O Luka o mai*

(Sudah tiba di Nabe Tegu)

*Padha gha dia Nabe Vuza, O Luka o mai*

(Ia sudah tiba di Nabe Vuza)

*Io kako moe sama manu jago, O Luka o mai*

(Berkokok seperti ayam jantan)

*Io yie moe sama jara masi, O Luka o mai*

(Meringkik seperti Kuda Jantan)

Ket. Setelah syair inti diucapkan, pada akhiran solo selalu di ucapkan *O*

*Luka o mai* (o Luka o datang)



Gambar 4. 7 Perayaan Nyanyian O Luka

Sumber. Youtube (7 Juli 2024)

### c. Makna nyanyian O Luka

Berdasarkan teori makna menurut Chaer (1990:62-630) menjelaskan jenis-jenis makna terdiri dari makna denotasi, makna

konotasi, makna referensial dan makna nonreferensial. Dalam menganalisis makna nyanyian O Luka, peneliti menjelaskan 2 jenis makna sebagai berikut:

1) Makna Denotasi

Makna denotasi mengacu pada makna literal atau harfiah dari sebuah kata, frasa atau kalimat. Ini adalah makna yang dapat ditemukan dalam kamus atau referensi yang menjelaskan arti sesuatu secara langsung dan tidak bersifat kiasan atau figuratif.

Makna denotasi dalam syair O Luka antara lain:

**Tabel 4. 7 Syair O Luka**

<b>Syair Nyanyian O Luka</b>	<b>Terjemahan</b>
<i>Io zili da o pedu gha tuku</i>	Disana, semua perlengkapan perahu telah diatur
<i>Io mole modhe pu'u zili Sina One Io zili da peja o zili Sumatera Io zili da baga gha zili tana Jawa Zili da kadhi gha zili tana Bali  Zili da ngozo gha zili pulau Lombok Zale papa ngape gha zale selat Sape Zili papa mua gha zili nua Sumba Zale papa ngira gha zale Tiwa Lina</i>	Mereka datang dari sana, dari daratan Cina  Disana, sudah tiba di Sumatera  Di sana, sudah muncul di tanah Jawa Di sana, sudah menyeberang ke tanah Bali  Disana sudah nongol di pulau Lombok Sudah tiba di barat di selat Sape Disana sudah saling berjumpa di pulau Sumba Sudah saling bersua di Tiwa Lina/Aimere
<i>Io zale da ngozo zale nua ruto Io lau da peja zale waebela</i>	Disana sudah nongol dikampung ruto Disana sudah tiba di waebela

<b><i>Io mena da tong agha mena nua boba Io mena ngozo o mena Nangaroro Zeta da dere gha zeta Maumere Io kapi lami one'e nua Bai Io zeta kidhu gha sai nua Riung Io zeta tonga gha zeta nua So'a Io zeta baga gha zeta Bhajawa Io papa zanga gha zeta nua Langa Io lau da nguzu gha lau nua Buu Io dia baga gha dia nua Mala</i></b>	Disana sudah muncul di kampung Boba Sudah tiba di Nangaroro  Disana ada yang menunggu di Maumere Masih bersaudara dengan kampung Bai/Mbai Terus memutar di kampung Riung  Sudah muncul di kampung So'a  Sudah terlihat di Bajawa  Sudah berjumpa di kampung Langa  Disana sudah datang di kampung Buu Sekarang sudah tiba di kampung Mala
--	--

Makna denotasi pada syair *O Luka* dijabarkan sebagai berikut. Pada kalimat pertama bermakna persiapan para leluhur yang mempersiapkan perlengkapan sebelum memulai perjalanan.

Makna denotasi pada syair berikutnya bermakna perjalanan. Yang dimana menjelaskan perjalanan para leluhur dari tempat asalnya *Sina One* (daratan Cina) dengan rute persinggahan melewati daerah Sumatera, Jawa, Bali, Lombok, Selat Sape, Sumba, dan berakhir di Aimere. Perjalanan para leluhur menggunakan transportasi laut berupa perahu.

Pada syair berikutnya menjelaskan, setelah berlabuh di Aimere para leluhur melanjutkan perjalanan dan menyebar ke seluruh daratan Flores hingga tiba di kampung Mala.

## 2) Makna Konotasi

Makna konotasi merupakan makna lain yang ditambahkan pada makna denotasi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang yang menggunakan. Makna konotasi muncul akibat adanya asosiasi terhadap kata yang didengar atau yang dibaca. Dari hasil analisis yang peneliti lakukan, makna konotasi yang terdapat dalam syair *O Luka* antara lain.

a) *Io pu'u zili giu gema gema* (Dari tempat yang sangat gelap/ tempat yang sangat jauh).

Secara konotasi, kalimat ini menyatakan leluhur pada zaman dahulu melakukan perjalanan dari tempat yang sangat jauh hingga tiba di tempat terakhir mereka dengan melewati berbagai rintangan dan tantangan. Berdasarkan pada hasil wawancara bersama Bapak Nikolaus Bani dan Bapak Andreas Lewa selaku tokoh adat yang menyanyikan *O Luka*, dikatakan bahwa

*Leluhur orang Ngada pada umumnya bukan berasal dari NTT. Perjalanan leluhur dahulu melewati beberapa tempat seperti pulau Jawa dan Sumatera, mereka berlayar pakai perahu.*

Kata gelap pada syair tersebut juga menggambarkan sebuah situasi yang sangat menegangkan, menyedihkan dan penuh

dengan perjuangan. Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Nikolaus Bani yang mengatakan bahwa

*Pada zaman dahulu kenapa leluhur memutuskan untuk keluar dari tempat asal mereka, karena mereka kesulitan mendapat makanan.*

Pernyataan diatas juga merupakan pesan untuk generasi sekarang agar ketika mengalami masa sulit, mereka harus bisa mencari jalan keluar supaya bisa melewati masa sulit tersebut agar bisa bertahan hidup.

b) *Io zili da ngodho hinga meze Rodho* (Mereka datang pakai topi kerucut besar.

Secara Konotasi kata topi besar dimaknai sebagai simbol kehormatan atau keistimewaan. Berdasarkan hasil analisis yang penulis temukan dari syair tersebut adalah ketika para leluhur datang dari tempat asalnya, mereka tetap mempertahankan kehormatan atau wibawa.

Bapak Nikolaus Bani menjelaskan bahwa syair tersebut mempunyai kaitan dengan keadaan masyarakat mereka saat ini, yang mana walaupun berbeda kasta masyarakat tetap mempertahankan kehormatan dan wibawa mereka apapun kondisinya.



c) *Io kako moe sama manu jago* (Berkokok seperti ayam jantan)

Kata berkokok seperti ayam jantan mempunyai arti konotasi bersuara nyaring atau mencolok. Menurut Bapak Nikolaus Bani,

*syair ini punya hubungan dengan orang Ngada, kami disini kalau omong selalu pakai nada tinggi.*

Syair tersebut juga mempunyai makna ketangguhan dan kekuatan. Yang mana bagi masyarakat Ngada pada umumnya, ayam jantan disimbolkan sebagai ketangguhan.

Secara keseluruhan nyanyian *O Luka* juga mempunyai makna mengenang kembali, membudayakan kembali, memanggil kembali dan mempunyai tujuan agar generasi sekarang tidak melupakan Sejarah asal mula dari mana mereka berasal.